

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Upaya pengembangan tersebut harus terprogram dan melalui jalur yang tepat agar yang dihasilkan harus bermutu dan kompeten serta bisa menumbuhkan daya saing peserta didik.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Anonim, 2003: 9).

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disahkan Presiden pada tanggal 08 Juli 2003 sebagai penyempurnaan dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 ini sarat dengan tuntutan yang cukup mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi

tuntutan tersebut adalah pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum/metode yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117).

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum/metode yang memadai (Mulyono, 2009: 185-186).

Pendidikan harus mengubah paradigmanya. Norma-norma dan keyakinan-keyakinan lama harus dipertanyakan. Sekolah mesti belajar untuk

bisa berjalan dengan sumber daya yang sedikit. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa mengembangkan keterampilannya yang akan mereka butuhkan untuk bersaing dalam perekonomian global. Sayangnya, kebanyakan sekolah masih memandang bahwa mutu akan meningkat hanya jika masyarakat bersedia memberi dana yang lebih besar. Padahal dana bukanlah hal utama dalam perbaikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan meningkat bila ada administrator, guru, staf dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang berfokus pada kepemimpinan, kerja tim,kooperasi, akuntabilitas dan pengakuan (Arcaro, 2007: 2).

Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan system pendidikan nasional oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Sobri dkk, 2009: 3) berpendapat bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen sebagai proses oleh para ahli diberikan pengertian yang berbeda-beda. Manajemen pendidikan adalah disiplin ilmu

yang mempelajari usaha kerja sama dengan melibatkan segenap sumber daya yang ada untuk menegembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Suhardan, 2010: 30)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Crosby dalam Hanik, (2011: 78) berpendapat bahwa mutu adalah memenuhi persyaratan (*conformance to requirement*) dan Deming yang terkenal sebagai “Bapak Mutu “mendefinisikan mutu adalah memenuhi kebutuhan pelanggan (*meeting customer need*). Sedangkan di dalam Panduan ISO menyebutkan istilah mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut yaitu 1) visi, kepemimpinan dan komunikasi; 2) perbaikan proses dan perbaikan terus-menerus; 3) penyadaran mutu; 4) keterlibatan yang kreatif dari personil; 5) hubungan pemasok dan pelanggan; 6) imbalan dan pengakuan.

Sekolah Menengah Kejuruan yang berfungsi sebagai lembaga pencetak tenaga terampil dan kompeten dibidangnya harus bisa selaras dengan kebutuhan dunia industri untuk bisa bersaing pada pasar tenaga kerja, dimana

lapangan pekerjaan yang tersedia masih belum seimbang lulusan sekolah. Pendidikan kejuruan mempunyai pengertian yang bervariasi menurut Subjektivitas perumus. Menurut Rupert Evans yang dikutip (Djojonegoro, 1999: 33) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang pekerjaan lain.

Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya. Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktifitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk. tuntutan yang cukup mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Dan tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Muslich, 2011:13). Kepercayaan dunia industri semakin berkurang sehingga lulusan yang terserap juga sedikit. Salah satu faktor penyebab adalah kurikulum yang terus berubah menyebabkan kondisi di lembaga pengelola pendidikan kejuruan semakin terbebani. Kondisi tersebut secara tidak langsung berakibat lembaga pendidikan kejuruan tidak siap dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan faktor kunci efektivitas keterlaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional, maupun lokal, karena perencanaan merupakan unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki.

Menurut (Sa'ud & Makmun 2005: 4), pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan penyiapan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, kreasi dan sebagainya).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 053/V/2001, tanggal 9 April 2001 tentang Pedoman Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.

Seharusnya Sebagai lembaga pendidikan yang mendidik calon tenaga kerja, keunggulan yang dikembangkan oleh sekolah menengah kejuruan diutamakan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Produk yang

bermutu perlu manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola (Rohiat, 2008: 14). Untuk mencapai hal tersebut SMK harus memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan tamatan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi serta berakar pada budaya bangsa. Pendidikan yang paling sesuai untuk meningkatkan hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Dunia industri yang merupakan sasaran dari proses dan hasil pembelajaran sekolah menengah kejuruan mempunyai karakter dan nuansa tersendiri. Oleh karena itu lembaga pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan bermutu sesuai dengan keinginan dunia industri. Mutu meliputi seluruh komponen pendidikan dan perlakuannya pada setiap tahap pendidikan baik masukan (*input*), proses, hasil (*output*), maupun *outcome* (Hanik, 2011: 78).

Seiring dengan kemajuan zaman, SMK Muhammadiyah 1 Klaten sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak menghadapi tantangan. Di antara tantangan-tantangan tersebut antara lain adalah masalah persaingan yang semakin tinggi dan kualitas lulusan di antara sekolah SMK di Kabupaten Klaten. Kondisi tersebut telah membangkitkan pihak SMK Muhammadiyah 1 Klaten untuk melakukan peningkatan sistem dan kualitas pendidikan, meskipun disadari bahwa upaya peningkatan sistem dan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan

yang serius dan multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya ini lebih terfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2002 yang mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan". Namun demikian, berdasarkan pada berbagai indikator mutu pendidikan dalam perjalanan kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Meskipun sebagian sekolah, terutama yang berada di kota-kota besar telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Untuk itu kerangka sustainability pendidikan harus di letakkan dalam kerangka perubahan tersebut (Maliki, 2008: 207).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan pembelajaran berbasis *Teaching Factory*, studi situs di SMK Muhammadiyah 1 Klaten. Dari penelitian ini penulis berharap akan mengetahui lebih banyak tentang manajemen pendidikan, khususnya pada pengelolaan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* yang lebih efektif dan efisien, khususnya di sekolah menengah kejuruan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut: "Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten ?" Fokus tersebut dijabarkan menjadi 3 subfokus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *setting* pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten?
2. Bagaimana ciri-ciri aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten?
3. Bagaimana ciri-ciri aktivitas belajar siswa berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakteristik *setting* pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten?
2. Mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten?
3. Mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas belajar siswa berbasis *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 1 Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan sekaligus referensi yang relevan perihal pengelolaan pembelajaran berbasis *Teaching Factory*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan pengelolaan pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Muh. 1 Klaten

- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi wacana sekaligus dasar aplikasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya
- c. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah yang di hadapi dunia pendidikan secara nyata.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar efektif dan efisien.
2. Pembelajaran adalah: Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. *Teaching Factory* adalah Suatu proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen.
4. *Setting* Pembelajaran adalah perencanaan proses pembelajaran yang mempertimbangkan keterpaduan antar komponen, karena satu sama yang lain saling berkaitan dan berpengaruh.
5. Aktivitas guru dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mencapai tujuan belajar.
6. Aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.